

Histori Naskah

Diserahkan : 13 Januari 2025
Direvisi : 16 Mei 2025
Diterima : 21 Mei 2025

Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berbasis Proyek bagi Guru SMA di Kawasan Perbatasan Indonesia – Malaysia

Jumardi Budiman^{1*}, Maria Ulfah², Endang Purwaningsih³, Achmadi⁴,
Okianna⁵, Hadi Wiyono⁶, Nur Meily Adlika⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

*Corresponding Author: e-mail: jumardib@fkip.untan.ac.id

ABSTRACT

As a result of initial observations and interviews with high school principals in Sekayam District, there are still some teachers who have difficulties in implementing the independent curriculum and are not proficient in compiling PjBL modules, especially teachers in the Indonesia-Malaysia border area. Based on this phenomenon, the team agreed to conduct counseling activities on training on the preparation of project-based teaching modules for high school teachers in the Indonesia - Malaysia border area. The reason for the selection of high school teachers in border areas as targets for PKM activities is the lack of continuous training and assistance from the government and other parties so that the lack of teacher skills to adapt to changes in education policy. The method of implementing this PKM is in the form of counseling on the independent curriculum and the preparation of project-based learning modules. The results of the PKM show that participants have increased knowledge and have the initial ability to design project-based learning modules.

Keywords: *border areas; merdeka curriculum; teaching modules; project-based learning*

ABSTRAK

Hasil observasi dan wawancara awal terhadap kepala SMA di Kecamatan Sekayam, masih terdapat beberapa guru yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dan belum mahir menyusun modul PjBL, terutama guru di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia. Berdasarkan fenomena tersebut, maka tim bersepakat untuk melakukan kegiatan penyuluhan tentang pelatihan penyusunan modul ajar berbasis proyek bagi guru SMA di kawasan perbatasan Indonesia - Malaysia. Alasan pemilihan guru-guru SMA di Kawasan perbatasan sebagai sasaran kegiatan PKM yakni minimnya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan dari pemerintah dan pihak lain sehingga kurangnya keterampilan guru menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kebijakan pendidikan. Metode pelaksanaan PKM ini berupa penyuluhan tentang kurikulum merdeka dan penyusunan modul pembelajaran berbasis proyek. Hasil PKM menunjukkan bahwa peserta memiliki peningkatan pengetahuan dan memiliki kemampuan awal untuk merancang modul pembelajaran berbasis proyek.

Kata Kunci: *kawasan perbatasan; kurikulum merdeka; modul ajar; pembelajaran berbasis proyek*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam kehidupan manusia. Sejak awal peradaban, manusia telah menyadari pentingnya pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, dan persiapan untuk masa depan (Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2020-2024, 2020; Sudarmono et al., 2021). Pendidikan berperan penting dalam mengantarkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal, meraih cita-cita, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang fundamental. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas, tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk terus berinvestasi dalam pendidikan agar generasi penerus bangsa dapat menjadi insan yang cerdas, berakarakter, dan siap membangun bangsa dan negara (Patilima, 2021; Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2020-2024, 2020; Sumiati & Wijonarko, 2020).

Faktor penentu utama dalam mewujudkan pendidikan berkualitas yakni adanya guru yang kompeten. Guru yang kompeten tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendalam di bidangnya, tetapi juga mampu mengajar dengan efektif dan inspiratif. Guru yang kompeten mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menyerap materi. Guru yang kompeten juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menginspirasi serta menjadi teladan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan membantu mereka untuk mengembangkan karakter yang baik. Pada akhirnya, guru yang kompeten mampu membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di masa depan (Prasasti, 2016; Satriawan et al., 2021; Sutikno, 2009; Turnip, 2019).

Satu di antara keempat kompetensi yang harus dimiliki guru berdasarkan UU Guru dan Dosen yakni Kompetensi Pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi ini merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Beberapa indikator kompetensi pedagogik guru yakni mampu memahami karakteristik peserta didik, mampu menyusun silabus dan RPP atau modul pembelajaran, mampu melaksanakan pembelajaran dengan efektif dan menarik, mampu menggunakan media pembelajaran yang sesuai, mampu mengevaluasi hasil belajar peserta didik secara objektif dan komprehensif, mampu memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik serta mampu menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dan berkembang.

Kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kurikulum merdeka yakni menyusun modul pembelajaran berbasis proyek (Imania et al., 2022; Rahmawati, 2023).

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) telah menjadi sebuah metode pendidikan yang efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta didik. Metode ini memfasilitasi peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih aktif dan kreatif, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. PjBL adalah pendekatan belajar dimana peserta didik terlibat aktif dalam proyek atau tugas yang memerlukan mereka untuk merancang, merencanakan, menyelidiki, dan menghasilkan produk atau hasil. Proyek tersebut biasanya multidisiplin, membutuhkan pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan keterampilan berkomunikasi, serta biasanya berlangsung dalam waktu yang lebih lama dibandingkan dengan kegiatan belajar biasa (Azzahra et al., 2023; Indriyani & Ramadhan, 2017; Jafnihirida et al., 2023; Rahmawati, 2023; Ramadhan et al., 2020; Wartika et al., 2021; Wulandari et al., 2023).

Namun demikian, masih terdapat beberapa guru yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dan belum mahir menyusun modul PjBL, terutama guru di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia. Beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut yakni, pertama, akses internet dan teknologi terbatas sehingga menyulitkan mereka dalam mendapatkan informasi dan bahan ajar yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kedua, sekolah di kawasan perbatasan seringkali memiliki keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ruang kelas yang memadai, buku pelajaran, dan alat peraga sehingga dapat menghambat proses pembelajaran dan implementasi Kurikulum Merdeka. Ketiga, lokasi yang jauh dan kondisi geografis yang sulit di kawasan perbatasan dapat menyulitkan guru untuk mengikuti pelatihan dan mendapatkan dukungan dari pihak lain. Keempat, minimnya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan dari pemerintah dan pihak lain sehingga kurangnya keterampilan guru menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kebijakan pendidikan.

Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya seperti LPTK untuk terus meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai program pelatihan dan pengembangan profesional. Menyikapi kondisi tersebut, tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Dosen Jurusan PIIS FKIP Untan merasa perlu dan penting mengadakan pelatihan penyusunan Modul PjBL bagi guru di kawasan perbatasan Indonesia – Malaysia, khususnya di Kabupaten Sanggau, sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru. Guru yang kompeten adalah kunci untuk mewujudkan pendidikan berkualitas dan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkarakter.

Perubahan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan dalam pengelolaan pendidikan dalam aspek makro. Perubahan kurikulum sangat diperlukan dalam rangka penyesuaian system pembelajaran dengan perkembangan informasi dan kondisi sosial Masyarakat. Perubahan kurikulum sejatinya dilaksanakan secara berkala, bertahap dan berkesinambungan agar para pemangku kepentingan Pendidikan seperti kepala sekolah, guru dan siswa dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Oleh karena itu, sebelum perubahan kurikulum diimplementasikan secara penuh di Tingkat satuan Pendidikan, para kepala sekolah dan guru perlu diberikan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan dalam rangka

penerapan kurikulum yang baru. Berlandaskan pada pemikiran tersebut, maka tim pelaksana PKM Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan merancang kegiatan workshop yang mencakup penyuluhan dan pelatihan kepada para guru di kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia terkait Penyusunan Modul Pembelajaran Berbasis Proyek dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka yang merupakan perubahan dari Kurikulum 2013. Kerangka pemecahan masalah yang disusun pada kegiatan PKM ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka pemecahan masalah PKM

TAHAPAN DAN METODE KEGIATAN

Realisasi pemecahan masalah yang telah dilaksanakan oleh kelompok PKM, yang meliputi:

- Pemetaan kemampuan awal. Kegiatan pertama yang dilaksanakan yakni memetakan kemampuan awal peserta pelatihan tentang Kurikulum Merdeka dan Modul PjBL. Kegiatan ini melibatkan kepala sekolah dan perwakilan guru.
- Menyusun rencana pelaksanaan sekaligus membagi tugas antara anggota tim PKM serta pelaksana teknis. Penyusunan rencana kegiatan ini dilaksanakan untuk menyepakati hal-hal administratif dan teknis terkait kegiatan workshop yang dilaksanakan.
- Menyiapkan dan mengakomodir sarana penunjang workshop seperti gedung, peralatan suara, penyiapan konsumsi dan media penyampaian

materi workshop. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim PKM bersama dengan pihak SMAN 2 Sekayam selaku mitra pelaksanaan.

- d. Melaksanakan sosialisasi tentang implementasi kurikulum merdeka dan workshop tentang penyusunan modul PjBL.
- e. Melakukan monitoring pasca workshop untuk mengukur efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan.

Adapun khalayak sasaran kegiatan ini sebanyak 20 guru yang berasal dari SMA di kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia. Para guru ini berasal dari SMAN 1 Entikong, SMAN 1 dan 2 Sekayam, serta SMAN 1 Beduai, Kabupaten Sanggau.

Metode yang digunakan

Tahapan pelaksanaan PKM yakni sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Langkah-langkah tahap persiapan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan sekaligus membagi tugas antara anggota tim PKM serta pelaksana teknis.
- 2) Menyiapkan dan mengakomodir sarana penunjang penyuluhan seperti gedung, peralatan suara, penyiapan konsumsi dan media penyampaian materi.
- 3) Melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah dan guru sasaran terkait waktu, teknis dan peserta kegiatan.

b. Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan materi terkait modul PjBL kepada guru.
- 2) Melakukan diskusi terkait materi yang disampaikan.
- 3) Melakukan pendampingan kepada guru dalam merancang modul PjBL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan PKM

Kecamatan Entikong memiliki luas wilayah 506,89 km² atau sekitar 3,94 persen dari total luas wilayah Kabupaten Sanggau. Kecamatan Entikong terletak sejauh 145 km dari Ibukota Kabupaten dan dapat ditempuh melalui transportasi darat. Secara administratif, batas wilayah kecamatan Entikong adalah sebagai berikut: Utara : Malaysia Timur, Timur : Kecamatan Sekayam, Selatan : Kab. Bengkayang, Barat : Kab. Landak (BPS Kabupaten Sanggau, 2023). Kecamatan Entikong terdiri dari lima desa, di mana desa Subuh Tembawang merupakan desa terluas yang ada di Kecamatan Entikong, dengan luas mencapai 148,82 km² atau sekitar 29,36 persen dari total luas wilayah kecamatan Entikong. Adapun khalayak sasaran kegiatan ini sebanyak 20 guru yang berasal dari SMA di kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia. Para guru ini berasal dari SMAN 1 Entikong, SMAN 1 dan 2 Sekayam, serta SMAN 1 Beduai, Kabupaten Sanggau.

Lokasi sekolah yang berada di kawasan perbatasan, membuat akses informasi terbaru terkait perkembangan pendidikan, menjadi sulit diakses oleh para guru. Meskipun pemerintah telah menyediakan Platform Merdeka Mengajar (PMM), para guru masih kesulitan memahami materi pelatihan sehingga memerlukan bimbingan secara tatap muka. Atas dasar hal tersebut, Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Ilmu

Pendidikan Universitas Tanjungpura berusaha membantu permasalahan tersebut dengan melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di SMA kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia. PKM kali ini mengangkat tema “Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berbasis Proyek Bagi Guru Sma Di Kawasan Perbatasan Indonesia - Malaysia” yang dilaksanakan pada 11 – 12 Juni 2024, bertempat di SMA Negeri 2 Sekayam.

Tim PKM ini diketuai oleh Jumardi Budiman, M.Pd dengan anggotanya yaitu Dr. Hj. Maria Ulfah, M.Si, Dr. Hj. Endang Purwaningsih, MM, Dr. H. Achmadi, M.Si, Dr. Okianna, M.Si, Hadi Wiyono, S.Pd., M.Pd dan Nur Meily Adlika, M.Pd. Tim ini juga melibatkan unsur mahasiswa sebagai pelaksana teknis yakni Gloria Elshanda Anugrah, Ade Muhammad Vikri Hidayat dan Taupik Ihzar.

Metode penyampaian yang digunakan Tim PM yaitu ceramah interaktif secara langsung. Kegiatan PKM dibuka dengan kata sambutan Jumardi Budiman, selaku ketua tim PKM. Dalam sambutannya, Jumardi menyampaikan maksud dan tujuan PKM dilakukan di SMA kawasan perbatasan serta memberi pemahaman awal tentang Kurikulum Merdeka dan PjBL. Kemudian sambutan kedua disampaikan oleh kepala SMAN 2 Sekayam sekaligus membuka kegiatan PKM kali ini.



Gambar 2. Foto bersama Tim PKM, Pemateri dan Peserta

Kegiatan berikutnya adalah penyampaian materi sosialisasi kurikulum merdeka dan penyusunan modul ajar berbasis proyek yang disampaikan oleh Bapak Heru Prasetyo, S.Pd. Dalam pemaparannya, beliau menyampaikan beberapa materi, antara lain: Kerangka Kurikulum, Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran, dan Penyusunan Modul Ajar. Setelah pemaparan materi oleh narasumber-narasumber, acara dilanjutkan dengan sesi tanya jawab serta penguatan materi oleh ketua Tim PKM.

B. Pembahasan

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, pendidikan menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang kompeten dan siap bersaing. Namun, tantangan pendidikan di kawasan perbatasan seringkali lebih kompleks dibandingkan dengan wilayah perkotaan atau

pedesaan. Guru-guru di daerah perbatasan menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan, infrastruktur yang kurang memadai, hingga kondisi geografis yang menantang. Untuk itu, pelatihan penyusunan modul ajar berbasis proyek bagi guru di kawasan perbatasan menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah tersebut.

Pelatihan ini bertujuan untuk membekali guru-guru di kawasan perbatasan dengan keterampilan dan pengetahuan dalam menyusun modul ajar yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan lokal. Dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek, diharapkan para guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa.



Gambar 3. Penyampaian materi oleh Bapak Heru Prasetyo, S.Pd

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) memiliki beberapa manfaat, antara lain: a) Mengembangkan Keterampilan Abad 21: Siswa diajak untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerja sama, dan berkomunikasi efektif; b) Pembelajaran Kontekstual: Proyek yang diberikan dapat disesuaikan dengan konteks lokal, sehingga siswa lebih mudah mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari mereka; c) Meningkatkan Motivasi Belajar: Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menantang, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Pelatihan ini dirancang dengan metode partisipatif dan kolaboratif, yang melibatkan berbagai aktivitas seperti: a) Workshop: Sesi ini berfokus pada teori dan konsep dasar penyusunan modul ajar berbasis proyek; b) Simulasi dan Praktik: Guru-guru akan diberikan kesempatan untuk menyusun dan mempresentasikan modul ajar mereka, dengan bimbingan dari fasilitator; c) Diskusi Kelompok: Diskusi ini memungkinkan para peserta untuk berbagi pengalaman, ide, dan strategi yang telah mereka gunakan di kelas masing-masing; d) Studi Kasus: Peserta akan menganalisis dan mendiskusikan berbagai kasus nyata yang relevan dengan kondisi di kawasan perbatasan.

Setelah pelatihan, para guru diharapkan dapat mengimplementasikan modul ajar berbasis proyek yang telah mereka susun di kelas masing-masing.

Evaluasi akan dilakukan secara berkala untuk memonitor kemajuan dan efektivitas dari modul yang diterapkan. Selain itu, dukungan dan pendampingan lanjutan akan diberikan untuk memastikan para guru dapat terus mengembangkan keterampilan mereka.

Pelatihan penyusunan modul ajar berbasis proyek bagi guru di kawasan perbatasan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah tersebut. Dengan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan relevan, diharapkan siswa-siswa di kawasan perbatasan dapat memperoleh pendidikan yang setara dengan siswa di wilayah lainnya. Inisiatif ini tidak hanya akan memberdayakan guru, tetapi juga memberikan dampak positif jangka panjang bagi pembangunan sumber daya manusia di Indonesia.

Pelatihan penyusunan modul ajar berbasis proyek memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi para guru, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada proses belajar mengajar di kelas.

a. Meningkatkan Kompetensi Pedagogis

Pelatihan ini membantu guru meningkatkan kompetensi pedagogis mereka dengan memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan siswa-sentris. Guru diajarkan cara menyusun modul ajar yang mengintegrasikan proyek nyata, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan mengajar yang lebih bervariasi dan kreatif.

b. Mengembangkan Keterampilan Profesional

Melalui pelatihan ini, guru dapat mengembangkan keterampilan profesional yang penting seperti:

- 1) Perencanaan dan Pengorganisasian: Guru dilatih untuk merancang dan mengorganisasikan proyek yang relevan dengan kurikulum dan konteks lokal.
- 2) Kolaborasi dan Komunikasi: Guru belajar untuk bekerja sama dengan rekan sejawat dan berkomunikasi efektif dengan siswa serta orang tua.
- 3) Manajemen Kelas: Pendekatan berbasis proyek membutuhkan keterampilan manajemen kelas yang baik untuk memastikan semua siswa terlibat dan proyek berjalan lancar.

c. Memfasilitasi Pembelajaran Aktif

Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar. Guru yang terlatih dapat menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan menyenangkan, di mana siswa diajak untuk:

- 1) Berpikir Kritis: Mengidentifikasi dan memecahkan masalah nyata melalui proyek
- 2) Kreativitas: Mengembangkan ide-ide inovatif dalam menyelesaikan tugas proyek.
- 3) Kolaborasi: Bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan bersama.

d. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Dengan menggunakan proyek yang relevan dan menarik, guru dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa

merasa lebih antusias untuk belajar karena mereka dapat melihat langsung aplikasi praktis dari pengetahuan yang mereka peroleh.

e. Mengakomodasi Berbagai Gaya Belajar

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Pendekatan berbasis proyek memungkinkan guru untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar, baik itu visual, auditori, maupun kinestetik. Guru dapat merancang proyek yang melibatkan berbagai media dan aktivitas, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

f. Menghubungkan Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata

Pelatihan ini membantu guru untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Proyek yang dirancang dapat disesuaikan dengan isu-isu lokal atau tantangan yang dihadapi komunitas, sehingga siswa dapat melihat pentingnya pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari di sekolah.

g. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Guru yang terlatih dalam menyusun modul ajar berbasis proyek akan lebih mampu menyediakan pengalaman belajar yang berkualitas tinggi. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang mendalam dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan PKM ini juga menemui beberapa hambatan, yakni:

a. Pemindahan lokasi kegiatan

Awalnya kegiatan PKM akan dilaksanakan di SMAN 1 Entikong, Kecamatan Entikong. Namun karena sekolah ini baru 3 tahun beridiri sehingga tidak memiliki ruang yang memadai untuk pelaksanaan pelatihan. Kegiatan PKM akhirnya dilaksanakan di SMAN 2 Sekayam, Kecamatan Sekayam. Hal ini turut merubah jadwal kegiatan karena harus menyesuaikan dengan agenda para guru dan siswa SMAN 2 Sekayam.

b. Jumlah peserta yang sedikit

Target awal delegasi peserta dari setiap sekolah yakni 10 guru sehingga akumulasi target guru yang akan dilatih adalah 50 orang dari 5 sekolah. Namun, saat pelaksanaan kegiatan, hanya 25 guru yang dapat hadir.

c. Jaringan internet yang kurang memadai

Beberapa anggota tim PKM tidak dapat mengikuti kegiatan secara langsung di SMAN 2 Sekayam, sehingga kegiatan akan dilaksanakan secara hybrid (luring dan daring). Ternyata jaringan internet di lokasi kegiatan kurang memadai untuk dapat menunjang pertemuan secara virtual, sehingga kegiatan hanya dilaksanakan secara luring.

PENUTUP

Simpulan

Kegiatan PKM yang telah dilaksanakan dapat terlaksana meskipun ada perubahan dari rencana awal. Beberapa hambatan pelaksanaan kegiatan dapat diantisipasi sehingga kegiatan tetap dapat terlaksana dengan lancar. Kegiatan pelatihan penyusunan modul ajar berbasis proyek memberikan banyak manfaat bagi guru, mulai dari peningkatan kompetensi pedagogis hingga kemampuan mengelola kelas dengan lebih baik. Manfaat-manfaat ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan relevan bagi siswa. Guru yang lebih terampil dan inovatif dalam merancang proses belajar mengajar di sekolah, dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

Saran

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana PKM dapat memberikan beberapa saran kepada para pemangku kepentingan, sebagai berikut:

- a. Dinas Pendidikan Kabupaten Sanggau, hendaknya dapat memperbanyak kegiatan pengembangan SDM kepala sekolah dan guru, khususnya di Kecamatan-kecamatan yang berbatasan langsung dengan Malaysia;
- b. Kepala sekolah hendaknya dapat pro-aktif menjaring kemitraan dengan sekolah lain dan membentuk komunitas belajar guru yang aktif dalam rangka peningkatan kompetensi berkelanjutan;
- c. Para guru hendaknya dapat mengoptimalkan penggunaan aplikasi PMM dan berdiskusi dengan guru lain dalam komunitas belajar sehingga dapat terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, U., Arsih, F., & Alberida, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project-Based Learning (Pjbl) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi: Literature Review. *Biocephy: Journal Of Science Education*, 3(1).
- BPS Kabupaten Sanggau. (2023). Kecamatan Entikong Dalam Angka 2022. <https://Sanggaukab.Bps.Go.Id/Publication/2023/09/26/0d3154a1b4371016972c36a2/Kecamatan-Entikong-Dalam-Angka-2023.Html>
- Imania, Y. F., Marwoto, P., & Ellianawati, E. (2022). Pancasila Student Profiles In Science Lessons And Potential For Strengthening By Developing Pjbl-Based E-Modules. *Physics Communication*, 6(2), 37–42. <https://Doi.Org/10.15294/Physcomm.V6i2.36755>
- Indriyani, V., & Ramadhan, S. (2017). The Development Teaching Of Writing Fable Text Module With Project Based Learning (Pjbl) Containing Characters. 2nd Annual International Seminar On Transformative Education And Educational Leadership (Aisteel), 20–25.
- Jafnihirda, L., Irfan, D., Simatupang, W., Muskhir, M., & Fadhilah. (2023). Perancangan Modul Interaktif Project Based Learning (Pjbl) Berbasis Flipbook. *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 76–81. <https://Doi.Org/10.35134/Judikatif.V4i2.61>
- Kirst, M. W., & Walker, D. F. (1971). An Analysis of Curriculum Policy Making. *Review of Educational Research*, 41(5), 479–509. <https://doi.org/10.3102/00346543041005479>
- Patilima, S. (2021). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0.”
- Prasasti, A. (2016). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Guru, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Sekolah. *Journal Of Accounting And Business Education*, 2(2). <https://Doi.Org/10.26675/Jabe.V2i2.6064>
- Priestley, M., Alvunger, D., Philipou, S., & Soini, T(Eds.). (2021). Curriculum Making in Europe: Policy and Practice within and Across Diverse Contexts. Emerald.
- Rahmawati, Y. (2023). Efektifitas Penggunaan E-Modul Berbasis Project Based Learning Terhadap Kompetensi Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4, 293–300. <http://Jurnaledukasia.Org>
- Ramadhan, S., Indriyani, V., Asri, Y., & Sukma, E. (2020). Design Of Learning Modules Writing Narrative Text Based On Project Based Learning (Pjbl) By Using Mobile Devices. *Journal Of Physics: Conference Series*, 1471(1), 012029. <https://Doi.Org/10.1088/1742-6596/1471/1/012029>
- Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2020-2024, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020).
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1). <https://Doi.Org/10.24042/Alidarah.V11i1.7633>

- Sudarmono, S., Hasibuan, L., & Us, K. A. (2021). Pembiayaan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 266–280.
- Sumiati, E., & Wijonarko. (2020). Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat Dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2), 65–80.
- Sutikno, T. A. (2009). Indikator Produktivitas Kerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Indikator Produktivitas Kerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan*, 32(1), 107–119.
- Trowler, P. (2003). *Education Policy* (2nd ed.). Routledge.
- Turnip, H. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Persepsi Guru Tentang Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah, Dan Kompensasi Terhadap Komitmen Afektif Guru Tk Kecamatan Medan Perjuangan. *Universitas Negeri Medan*.
- Wartika, S., Muchtar, Z., & Hutabarat, W. (2021). The Development Of Learning Modul Of Colloid System Integrated With Project Based Learning (Pjbl) System To Increase The Result Of Students' Learning. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 13(1), 78–84. <https://doi.org/10.24114/Jpkim.V13i1.24147>
- Wulandari, W., Fuadiyah, S., Yogica, R., & Selaras, G. H. (2023). Validitas Modul Ajar Perubahan Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Project Based Learning. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).